

Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Tradisi *Gropyokan Iwak* Sebagai Sumber Belajar IPS

Eko Prasetyo Utomo
SMP Negeri Model Terpadu Bojonegoro
tom.ekop10@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini mengetahui prosesi tradisi *Gropyokan Iwak* dan dimensi profil pelajar Pancasila dalam tradisi *Gropyokan Iwak* sebagai sumber belajar IPS. Masalah difokuskan pada tradisi *Gropyokan Iwak* Guna sebagai sumber belajar IPS di sekolah untuk penguatan profil pelajar Pancasila. Data-data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi dan dianalisis secara kualitatif. Kajian ini menyimpulkan bahwa bahwa prosesi *Gropyokan Iwak* dilakukan saat musim kemarau yang dimulai dengan acara doa bersama seraya meminta ijin yang dipimpin oleh pemuka agama. Puncak prosesi dilakukan dengan masyarakat memasuki waduk beramai-ramai dan menangkap ikan. Tradisi ini dimaknai oleh masyarakat sekitar waduk Sonorejo sebagai local wisdom yang dapat mendorong proses integrasi sosial dalam masyarakat melalui proses interaksi sosial secara langsung. Sub elemen dimensi profil pelajar Pancasila muncul yaitu 1) pemahaman kepercayaan; 2) memahami keterhubungan ekosistem bumi; 3) menjaga lingkungan alam sekitar; 4) mengeksplorasi dan membandingkan pengetahuan budaya, kepercayaan, serta praktiknya; 5) berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan bersama; 6) kerja sama; 7) komunikasi untuk mencapai tujuan bersama; 8) saling ketergantungan positif; 9) koordinasi sosial; 10) Percaya diri, tangguh (resilient), dan adaptif; 11) Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi, dan gagasan; dan 12) menghasilkan gagasan, karya dan tindakan yang orisinal. Dimensi karakter profil pelajar Pancasila dalam tradisi *Gropyokan Iwak* dapat diintegrasikan dalam materi pembelajaran IPS terpadu tematik kehidupan sosial masyarakat.

Kata kunci: profil pelajar Pancasila; tradisi; IPS.

Abstract: *The aims to find out the procession of the Gropyokan Iwak tradition and the dimensions of Pancasila student profiles in the Gropyokan Iwak tradition as social studies learning resources. The problem is focused on the Gropyokan Iwak Guna tradition as a social studies learning resource in schools to strengthen the Profil Pelajar Pancasila. The data were collected through in-depth interviews and documentation and were analyzed qualitatively. This study concludes that the Gropyokan Iwak procession is carried out during the dry season which begins with a joint prayer while asking permission led by a religious leader. The peak of the procession is carried out with the community entering the reservoir together and catching fish. This tradition is interpreted by the people around the Sonorejo reservoir as local wisdom that can encourage the process of social integration in society through a process of direct social interaction. The sub-element dimensions of the Pancasila student profile appear, namely 1) understanding of beliefs; 2) understand the connectedness of the earth's ecosystems; 3) protect the natural environment; 4) explore and compare cultural knowledge, beliefs, and practices; 5) participate in the joint decision-making process; 6) cooperation; 7) communication to achieve common goals; 8) positive interdependence; 9) social coordination; 10) Confident, resilient, and adaptive; 11) Identify, clarify, and process information and ideas; and 12) produce original ideas, works and actions. The character dimensions of Pancasila student profiles in the Gropyokan Iwak tradition can be integrated into social studies learning materials integrated thematically of the social life of the community.*

Keywords: Pancasila students profile; Tradition; Social Studies

PENDAHULUAN

Dalam kurikulum Merdeka implementasi mata pelajaran IPS pada jenjang SMP/MTs berbentuk *integrated social studies* yang merupakan integrasi empat disiplin ilmu yaitu ekonomi, sejarah, geografi, dan sosiologi. Mata pelajaran ini mempunyai peran penting dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik terkait kehidupan masyarakat dengan lingkungannya termasuk didalamnya membangun kesadaran akan nilai-nilai social dan kemanusiaan yang nantinya bisa menjadi modal dalam berkolaborasi dalam kehidupan di masyarakat yang majemuk ditingkat lokal, nasional, dan global.

Tujuan utama dari matapelajaran IPS pada fase D jenjang SMP/MTs adalah membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman akan konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan memiliki keterampilan sehingga berkontribusi menciptakan kondisi kehidupan yang lebih baik. Berkenaan dengan hal itu maka pembelajaran IPS dalam implementasinya diharapkan menggunakan pendekatan pembelajaran inkuiri yang berpusat pada peserta didik.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS tersebut maka seorang guru IPS harus mampu mengembangkan desain pembelajaran dengan menggunakan model, metode, teknik dan pendekatan yang berbasis inkuiri. Salah satu yang bisa digunakan oleh guru yaitu dengan memanfaatkan sumber belajar dari lingkungan kehidupan sehari-hari peserta didik. Sumber belajar bisa berupa orang, pesan, alat, bahan, dan lingkungan yang berkaitan dengan materi mata pelajaran IPS.

Salah satu sumber belajar IPS yang memanfaatkan lingkungan sekitar yaitu dengan mengintegrasikan tradisi-tradisi yang berkembang dimasyarakat sebagai *local wisdom*. Kabupaten Bojonegoro tepatnya di kecamatan Padangan terdapat sebuah tempat dengan nama Waduk Sonorejo yang setiap tahunnya menggelar tradisi dengan nama *Gropyokan Iwak* oleh masyarakat sekitar dan menjadi pusat perhatian dari masyarakat luar daerah karena keunikannya ini.

Tradisi *Gropyokan Iwak* sarat akan nilai-nilai karakter dan tentunya bila tradisi ini digunakan sebagai sumber belajar IPS diharapkan peserta didik mampu mengambil nilai-nilai karakter tersebut. Penggunaan sumber belajar berbasis lingkungan ini sangat sesuai dengan kurikulum Merdeka yang dalam implementasinya pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan saja namun juga mengembangkan karakter peserta didik. Nilai-nilai karakter ini secara spesifik dalam kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai penguatan profil pelajar Pancasila.

Profil pelajar Pancasila dalam kurikulum Merdeka memuat enam dimensi diantaranya 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) berkebhinekaan global; 3) bergotong royong; 4) bernalar kritis; 5) mandiri; dan 6) kreatif. Dalam menyongsong generasi emas, penting kiranya generasi muda memiliki profil pelajar Pancasila ini. Keenam dimensi tersebut diharapkan dimiliki sebagai upaya dalam mewujudkan individu menjadi pelajar sepanjang hayat yang berkompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan Pancasila.

Penguatan profil Pancasila melalui pembelajaran di sekolah menguatkan bahwa Pancasila merupakan ideologi yang harus ditanamkan sejak kecil pada masyarakat Indonesia (Bahri dkk., 2022). Pengangkatan nilai *local wisdom* melalui tradisi yang berkembang di masyarakat sebagai sumber belajar IPS dirasa menjadi salah satu pilihan yang tepat untuk

mencapai tujuan pembelajaran. Local wisdom itu sendiri merupakan pengetahuan manusia yang harus dilestarikan oleh masyarakat kepada anak cucu.

Nilai-nilai karakter dalam tradisi-tradisi yang berkembang di masyarakat sebagai local wisdom untuk digunakan sebagai sumber belajar IPS menjadi perhatian khusus beberapa penelitian serupa tentang pentingnya integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS (Hanifah dkk., 2022; Karim, 2022; Purna, 2020; Suhartawan, 2017). Masalah pada penelitian ini juga difokuskan pada tradisi sebagai sumber belajar dengan tradisi *Gropyokan Iwak* sebagai sumber belajar IPS di sekolah. Fokus yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan terkait dengan penguatan nilai karakter di sekolah yaitu penelitian ini berfokus juga pada penguatan profil pelajar Pancasila dengan sub-sub elemen yang terkandung dalam dimensinya.

Berdasarkan uraian diatas maka tujuan dalam penelitian ini yaitu 1) untuk mengetahui prosesi tradisi *Gropyokan Iwak* dan 2) untuk mengetahui dimensi profil pelajar Pancasila dalam tradisi *Gropyokan Iwak* sebagai sumber belajar IPS di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi, yaitu sebuah pendekatan yang mendeskripsikan makna bagi beberapa individu terhadap pengalaman hidup mereka sebagai sebuah konsep atau sebuah fenomena. Tempat penelitian berlokasi di desa Sonorejo kecamatan Padangan kabupaten Bojonegoro. Waktu penelitian bulan Januari-Februari 2023. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah petinggi desa Sonorejo berjumlah dua orang yang memiliki pengetahuan tentang tradisi *Gropyokan Iwak* dan enam orang masyarakat sekitar waduk Sonorejo. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan dokumentasi. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah manusia yaitu peneliti itu sendiri dan dokumentasi kegiatan *Gropyokan Iwak* yang diperoleh dari masyarakat. Dalam menjaga keabsahan data digunakan teknik triangulasi, perpanjangan waktu penelitian, dan expert opinion. Teknik analisis data mengacu pada (Creswell, 2013) dengan Langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis, (2) membaca keseluruhan data dengan membangun general sense atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan, (3) menganalisis lebih detail dengan meng-coding data, (4) melakukan proses coding untuk mendeskripsikan setting, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan di analisis, (5) menyusun diskripsi dari tema-tema dan disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif, dan (6) menginterpretasi atau memaknai data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses tradisi *Gropyokan Iwak* dilakukan di waduk Sonorejo kecamatan Padangan kabupaten Bojonegoro. Tradisi ini diikuti oleh masyarakat sekitar waduk dan masyarakat luar yang bertujuan untuk ikut berpartisipasi. Waktu yang tepat untuk dilakukannya tradisi ini yaitu saat musim kemarau tanpa tahunnya dengan memperhatikan tanda-tanda alam yang ada pada waduk tersebut. Acara dimulai dengan doa bersama seraya meminta izin yang dipimpin oleh pemuka agama kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan disertai sesaji berupa dupa dan makanan.

Puncak prosesi dilakukan dengan masyarakat memasuki waduk beramai-ramai dan menangkap ikan.

Proses tradisi *Gropyokan Iwak* dimaknai oleh masyarakat sekitar waduk Sonorejo sebagai bagian upaya integrasi sosial masyarakat yang pada saat ini mulai memudar. Digitalisasi di setiap aspek kehidupan membuat mereka jarang berinteraksi secara langsung. Tradisi-tradisi yang berkembang di masyarakat sebagai local wisdom dapat mendorong proses integrasi sosial dalam masyarakat melalui proses interaksi sosial secara langsung (Alfionita dkk., 2022; Kulyawan & Riandana, 2020; Mujib dkk., 2015; Nurkhalis, 2018; Syani dkk., 2019).

Tradisi *Gropyokan Iwak* ini dalam aktualisasinya di kehidupan sehari-hari mengandung nilai-nilai karakter yang sebagai penguat profil pelajar Pancasila dengan dimensi 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) berkebhinekaan global; 3) bergotong royong; 4) bernalar kritis; 5) mandiri; dan 6) kreatif. Masing-masing dari keenam dimensi ini mengandung sub elemen yang berbeda-beda dalam proses pemaknaan oleh individu masyarakat sekitar.

Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia meliputi tiga sub elemen yaitu: 1) pemahaman kepercayaan; 2) memahami keterhubungan ekosistem bumi; 3) menjaga lingkungan alam sekitar. Sub elemen pemahaman kepercayaan yaitu dalam tradisi *Gropyokan Iwak* dimulai dengan doa bersama yang dipimpin oleh sesepuh desa. Doa bersama ini dilakukan agar dalam tradisi ini bisa mendapatkan hasil berupa iwak (ikan) yang melimpah dan memohon kelancaran serta keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk sub elemen keterhubungan ekosistem bumi yaitu menganal dan mengidentifikasi ciptaan Tuhan dengan ikut serta dalam prosesi ini peserta didik dapat mengetahui jenis-jenis ikan yang ada di waduk Sonorejo. Sedangkan sub elemen menjaga lingkungan sekitar, peserta didik dapat ikut serta dalam menjaga lingkungan utamanya waduk Sonorejo dari eksploitasi berlebihan karena tradisi ini hanya dilakukan satu tahun sekali.

Dimensi berkebhinekaan global yaitu sub elemen mengeksplorasi dan membandingkan pengetahuan budaya, kepercayaan, serta praktiknya yaitu dengan cara memahami budaya yang mencakup pemahaman, kepercayaan, dan praktik keseharian dalam konteks personal dan sosial. pada sub elemen ini peserta didik dalam tradisi melakukan praktik langsung yang berkaitan dengan proses pemahaman budaya meliputi unsur-unsur yang terkandung didalamnya seperti sistem religi dan kepercayaan, sistem mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, dan sistem peralatan hidup.

Dimensi gotong royong yaitu meliputi sub elemen 1) berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan bersama; 2) kerja sama; 3) komunikasi untuk mencapai tujuan bersama; 4) saling ketergantungan positif; 5) koordinasi sosial. Dalam sub elemen proses pengambilan keputusan, peserta didik dapat belajar secara langsung dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan tradisi *Gropyokan Iwak* seperti jadwal tradisi, prosesi, dan tata cara aturan. Selain itu dalam dimensi ini peserta didik dapat belajar secara langsung dari sub elemen kerja sama dan komunikasi untuk mencapai tujuan bersama yaitu memperoleh hasil tangkapan ikan yang melimpah serta ketergantungan yang positif dan melakukan koordinasi sosial.

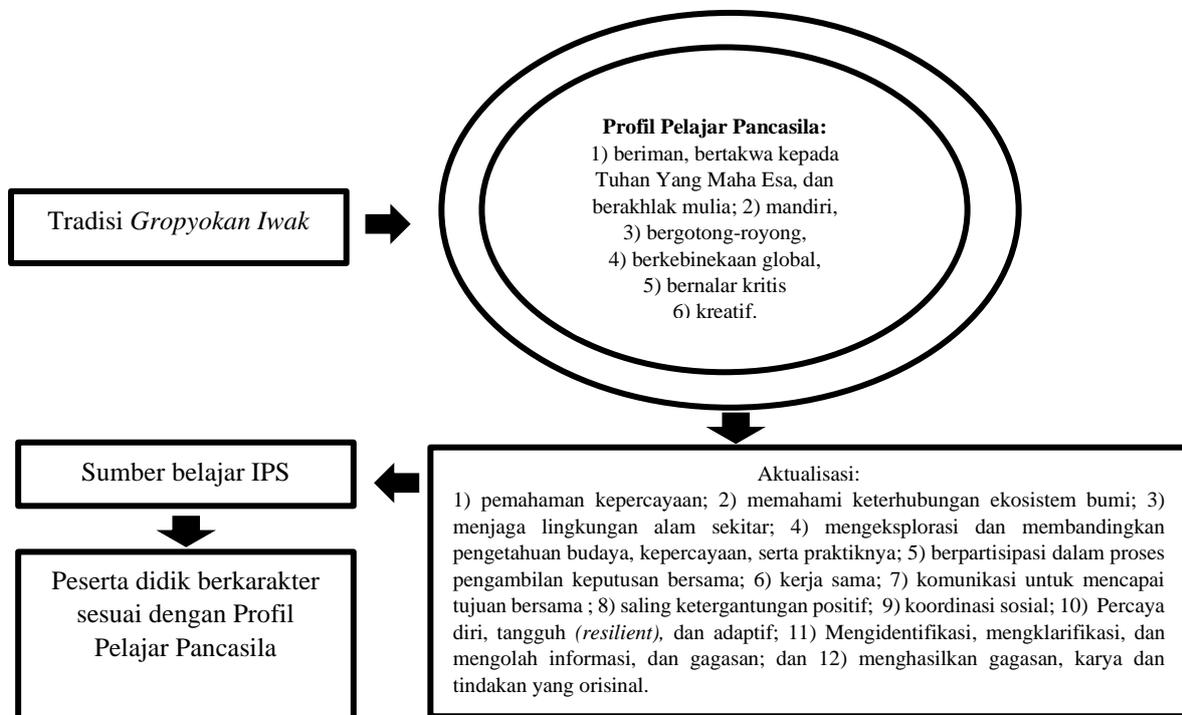
Dimensi mandiri yaitu sub elemen percaya diri, tangguh (*resilient*), dan adaptif. Sub elemen ini meliputi membuat rencana kegiatan tradisi, menggunakan strategi yang ada dan

memodifikasi sesuai dengan kebutuhan. Pada sub elemen ini peserta didik dapat belajar tentang upaya-upaya dalam menghadapi tantangan-tantangan di masa depan yang berkaitan dengan sumber daya alam yang ada di lingkungan sekitar dalam upaya pemanfaatannya. Waduk Sonorejo selain sebagai sumber mata air namun memiliki manfaat lain yaitu sebagai sumber pangan berupa ikan yang melimpah sehingga masyarakat sekitar harus bisa adaptif.

Dimensi bernalar kritis yaitu mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi, dan gagasan. Sub elemen ini meliputi tindakan yang berkaitan dengan waktu pelaksanaan tradisi *Gropyokan Iwak*, peserta didik dapat belajar secara langsung menentukan kapan waktu yang tepat dengan mengidentifikasi dan mengolah informasi yang sesuai. Tradisi-tradisi yang bersifat local wisdom mengajarkan untuk bernalar kritis karena dalam pelaksanaan tradisi dibutuhkan pemikiran yang kritis dan terukur disertai dengan pertimbangan-pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Dimensi kreatif yaitu menghasilkan gagasan, karya dan tindakan yang orisinal. Melalui sub elemen ini peserta didik dapat belajar dituntut untuk kreatif utamanya dalam merespon perubahan zaman. Waduk sonorejo dapat dimanfaatkan sebagai sumber pangan dengan ikan yang melimpah tentunya dibutuhkan kreatifitas dalam menghasilkan ide/gagasan bisa berupa alat perkakas untuk menangkap ikan yang ramah lingkungan namun mempermudah dalam menangkap ikan

Hasil temuan tentang prosesi tradisi *Gropyokan Iwak* dan dimensi profil pelajar Pancasila dalam tradisi *Gropyokan Iwak* memuat sub-sub elemen yang bisa diakutualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sub-sub elemen inilah yang nantinya bisa diintegrasikan dalam pembelajaran IPS di sekolah. Sintesis hasil penelitian dapat dilihat melalui gambar berikut ini.



Gambar 1. Sintesis Penelitian (Hasil Penelitian, 2023)

Tradisi *Gropyokan Iwak* yang dilakukan oleh masyarakat sekitar waduk Sonorejo mengandung enam dimensi profil pelajar Pancasila yaitu 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) berkebhinekaan global; 3) bergotong royong; 4) bernalar kritis; 5) mandiri; dan 6) kreatif. Tradisi ini sudah dilakukan secara turun menurun dan generasi ke generasi berikutnya sebagai suatu ritual rutin yang dilakukan setiap tahunnya membentuk perilaku berkarakter.

Dimensi profil pelajar Pancasila yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat sekitar waduk Sonorejo dalam tradisi *Gropyokan Iwak* diantaranya yaitu 1) pemahaman kepercayaan; 2) memahami keterhubungan ekosistem bumi; 3) menjaga lingkungan alam sekitar; 4) mengeksplorasi dan membandingkan pengetahuan budaya, kepercayaan, serta praktiknya; 5) berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan bersama; 6) kerja sama; 7) komunikasi untuk mencapai tujuan bersama; 8) saling ketergantungan positif; 9) koordinasi sosial; 10) Percaya diri, tangguh (resilient), dan adaptif; 11) Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi, dan gagasan; dan 12) menghasilkan gagasan, karya dan tindakan yang orisinal.

Nilai-nilai karakter dalam sub elemen dimensi profil pelajar Pancasila pada tradisi *Gropyokan Iwak* dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar pada mata pelajaran IPS di sekolah. Tradisi-tradisi berbasis local wisdom yang berkembang di masyarakat sarat akan nilai-nilai karakter telah banyak dilakukan untuk melestarikan tradisi-tradisi tersebut dan mengembangkan karakter peserta didik (Falaq & Juhadi, 2023; Jati, 2022; Pernantah dkk., 2021; Sumberbudi dkk., 2018; Widyanti, 2015).

Pembelajaran IPS dengan menggunakan tradisi-tradisi berbasis local wisdom dapat didesain melalui pembelajaran outdoor activity. Kegiatan pembelajaran dengan metode seperti ini peserta didik dapat terlibat langsung dalam kegiatan tradisi tersebut baik sebagai pelaku maupun sebagai pengamat. Melalui keterlibatan secara langsung tersebut akan lebih bermakna bagi mereka (Hetarion dkk., 2020; Mahardika & Ramadhan, 2021; Milhani, 2021; Nisa, 2015; Syafiuddin, 2022). Muara akhir dari pembelajaran IPS berbasis nilai-nilai tradisi yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik yaitu peserta didik yang berkarakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

KESIMPULAN

Prosesi *Gropyokan Iwak* dilakukan saat musim kemarau yang dimulai dengan acara doa bersama seraya meminta ijin yang dipimpin oleh pemuka agama. Puncak prosesi dilakukan dengan masyarakat memasuki waduk beramai-ramai dan menangkap ikan. Tradisi ini dimaknai oleh masyarakat sekitar waduk Sonorejo sebagai local wisdom yang dapat mendorong proses integrasi sosial dalam masyarakat melalui proses interaksi sosial secara langsung. Lebih lanjut tradisi ini dalam aktualisasinya di kehidupan sehari-hari mengandung nilai-nilai karakter yang sebagai penguat profil pelajar Pancasila dengan dimensi 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) berkebhinekaan global; 3) bergotong royong; 4) bernalar kritis; 5) mandiri; dan 6) kreatif. Keenam dimensi tersebut mengandung sub elemen yaitu 1) pemahaman kepercayaan; 2) memahami keterhubungan ekosistem bumi; 3) menjaga lingkungan alam sekitar; 4) mengeksplorasi dan membandingkan pengetahuan budaya, kepercayaan, serta praktiknya; 5) berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan bersama;

6) kerja sama; 7) komunikasi untuk mencapai tujuan bersama ; 8) saling ketergantungan positif; 9) koordinasi sosial; 10) Percaya diri, tangguh (resilient), dan adaptif; 11) Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi, dan gagasan; dan 12) menghasilkan gagasan, karya dan tindakan yang orisinal. Dimensi karakter profil pelajar Pancasila dalam tradisi *Gropyokan Iwak* dapat diintegrasikan dalam materi pembelajaran IPS terpadu tematik kehidupan sosial masyarakat dengan keterpaduan disiplin ilmu ekonomi, sejarah, geografi, dan sosiologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfionita, D. F. W., Nurhadi, N., & Purwanto, D. (2022). Integrasi Sosial Masyarakat Desa Tawun melalui Tradisi Keduk Beji di Wisata Tawun Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi. *Hospitality*, 11(1), 495–504.
- Bahri, M. A., Setyawan, K. G., Prasetya, S. P., & Marzuqi, M. I. (2022). Kajian Kearifan Lokal Tradisi Peringatan Haul Sesepeuh sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Profil Pelajar Pancasila. *Dialektika Pendidikan IPS*, 2(3), 76–91.
- Creswell, J. W. (2013). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Falaq, Y., & Juhadi. (2023). Nilai-nilai Sosial Tradisi Gusjigang sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 10(1), 57–68.
- Hanifah, A. N., Suprijono, A., Sarmini, & Imron, A. (2022). Internalisasi Makna Simbolik Nilai Etnopedagogi Tradisi Lebaran Ketupat pada Pembelajaran IPS untuk Penguatan Kompetensi Sikap di SMP. *Dialektika Pendidikan IPS*, 2(2), 131–143.
- Hetarion, B. D. S., Hetarion, Y., & Makaruku, V. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Cuci Negeri dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 1–12.
- Jati, I. M. (2022). Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi Nyadran sebagai Sumber Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 14(2), 246–258.
- Karim, A. (2022). Praksis Penanaman Nilai Local Wisdom Masyarakat Desa Jrahi sebagai Learning Resources IPS. *Quality Journal Of Empirical Research In Islamic Education*, 10(2), 203–228.
- Kulyawan, R., & Riandana, T. E. (2020). Integrasi Sosial Tradisi Padugku terhadap Masyarakat Desa Sangele Kecamatan Pamona Puselemba. *Jurnal Kreatif Online*, 8(4), 67–82.
- Mahardika, Moch. D. G., & Ramadhan, F. N. (2021). Pembelajaran IPS sebagai Penguat Nasionalisme dalam Menghadapi Tantangan di Era Globalisasi. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 6(2), 78–91.
- Milhani, Y. (2021). Pembentukan Karakter melalui Outdoor Learning dalam Pembelajaran IPS. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 8(1), 89–103.
- Mujib, F., Ariwidodo, E., & Mushollin. (2015). Tradisi Oto'-Oto'; Integrasi Sosial Masyarakat Urban Madura di Surabaya. *Nuansa*, 12(1), 1–17.
- Nisa, J. (2015). Outdoor Learning sebagai Metode Pembelajaran IPS dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 2(1), 1–11.
- Nurkhalis. (2018). Fungsi Sosial pada Tradisi Pantang Melaut Masyarakat Pesisir Aceh. *Community*, 4(2), 155–166.
- Pernantah, P. S., Rizka, M., Ibrahim, B., & Syafiq, A. (2021). Integrasi Nilai Tradisi Bara'an Melayu Bengkalis Sebagai Sumber Penguatan Karakter Dalam Pembelajaran IPS. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 3(2), 171–186.
- Purna, M. (2020). Pengembangan Inovasi Pembelajaran IPS melalui Pengintegrasian Tradisi Megoak-Goakan. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 4(1), 24–32.

Eko Prasetyo Utomo, *Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Tradisi Gropyokan Iwak Sebagai Sumber Belajar IPS*

- Suhartawan, I. M. B. B. (2017). Tradisi Nampah Batu sebagai Upaya Pembentukan Karakter dan Pengembangan Mata Pelajaran IPS Kelas VII SMP N 5 Kubutambahan. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 1(1), 31–37.
- Sumberbudi, I. K., Kertih, I. W., & Sriartha, I. P. (2018). Nilai-Nilai Karakter pada Lembaga Adat Desa Adat Sading sebagai Sumber Pembelajaran IPS Di SMP Negeri 5 Mengwi. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 2(2), 1–12.
- Syafiuddin, M. (2022). Potensi Laboratorium Alam Samarinda sebagai Sumber Belajar Mata Pelajaran IPS Madrasah Tsanawiyah. *Educandum*, 8(1), 1–11.
- Syani, A., Pairulsyah, Suwarno, & Wibisono, D. (2019). Tradisi Hippun sebagai Model Perpersatu Masyarakat Multikultural (Studi Pada Penduduk Ragam Etnis dan Budaya di Wilayah Kabupaten Lampung Selatan). *Journal of Tropical Upland Resources*, 1(1), 51–78.
- Widyanti, T. (2015). Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2), 161–166.